

Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Stephanie Yasodhara^{1)*}, Rr. Dian Anggraeni²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Buddhi Dharma

Jl. Iman Bonjol No.41 Karawaci, Kota Tangerang

¹⁾ stephanieyaso@gmail.com

³⁾ dian.anggraeni@buddhidharma.ac.id

Jejak Artikel:

Dikirim 16 Desember 2024;
Revisi 3 Januari 2024;
Diterima 8 Januari 2024;
Tersedia online 01 Februari 2024

Keywords:

Audit Tenure
Audit Delay
Fee Audit
Audit Quality

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, dan Fee Audit terhadap Audit Quality pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018–2022. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018–2022. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan *purposive sampling* sampel yang diperoleh berjumlah 14 perusahaan makanan dan minuman. Data penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 25 dengan uji statistic deskriptif, uji regresi logistik, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa: (1) Variable audit tenure tidak berpengaruh terhadap audit quality, hal ini dapat dibuktikan dengan taraf signifikansi sebesar 0,345 yang dimana lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. (2) Variabel audit delay berpengaruh negatif pada kualitas audit, hal ini dapat dibuktikan dengan taraf signifikansi 0,024 dimana lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. (3) Variable fee audit berpengaruh positif pada kualitas audit, hal ini dapat dibuktikan dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 di mana lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. (4) Variable audit tenure, audit delay dan fee audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas audit, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi bisnis seperti laporan keuangan sangat dibutuhkan seiring berkembangnya perekonomian sebuah negara. Laporan keuangan sangat dibutuhkan terutama oleh pihak internal maupun eksternal sistem yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Adanya proses dalam pembuatan laporan keuangan itu penting dilakukan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pada saat laporan tersebut ketika diaudit oleh pihak independen setelah dikeluarkan oleh pihak manajemen. Adanya tugas pihak independen bukan hanya melakukan audit, tetapi juga memastikan bahwa informasi dari laporan keuangan tersebut tidak mengandung unsur kesalahan dan dapat dijadikan sumber utama dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah perusahaan dalam kurun waktu tertentu dan sangat mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh para pimpinan perusahaan. Adanya laporan keuangan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai gambaran keuangan sebuah perusahaan. Dalam penelitian *Laporan Keuangan dan Pengendalian Internal Terhadap Efisiensi Investasi* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang berkualitas dapat mengurangi kesenjangan informasi diantara para pemimpin perusahaan. Dalam proses pembuatan laporan keuangan jika terdapat sebuah kesalahan akan menimbulkan kesenjangan informasi yang berakhir pada konflik kepentingan dan menimbulkan sikap oportunistik seorang manajer. Adanya peluang untuk bersikap amoral terlebih seseorang tersebut menjadi salah satu pengaruh dalam pengarah kebijakan dikhawatirkan menyalahkan wewenangnya sehingga berakibat pada kondisi keuangan yang tidak stabil dan berpengaruh pada peluang investasi yang akan dilakukan menjadi tidak efisien (Ghisela & Peng Wi, 2017).

* Corresponding author

Dalam proses pelaksanaannya, seorang auditor memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan. Berbicara mengenai tugas utama seorang auditor adalah memberikan pendapatnya sesuai dengan panduan yang berdasarkan pada sikap kompetensi, profesionalisme, memiliki sikap independensi yang tinggi dan objektif. Seorang auditor harus memiliki sikap-sikap tersebut karena sangat berpengaruh pada kualitas audit.

Kompetensi dan sikap profesionalisme seorang auditor sangat diperlukan hal itu dapat dilihat dari sejauh mana keahlian, pengetahuan, serta pengalaman sehingga proses audit dapat dilakukan dengan detail, cermat, tidak memihak dan menjalankannya dengan baik. Lebih lanjut seorang auditor benar-benar harus menerapkan sikap independensinya dalam tugasnya. Hal itu sangat penting untuk melakukan pertimbangan secara objektif, berdasarkan pengamatan yang ditemukan auditor di lapangan (Apriyanti & Sutandi, 2017).

Hasil dari analisis dan pengamatan seorang auditor sangat menentukan kualitas audit. Kualitas audit dapat dilihat dari standar *auditing* dan standar pengendalian mutu yang memberikan gambaran mengenai proses audit tersebut berjalan. Dari proses ini dapat melihat ukuran dari kualitas terlaksananya proses audit dalam memenuhi tanggung jawab seorang auditor, sehingga sikap-sikap yang telah dijelaskan di atas sangat menentukan kualitas audit. Dalam hal ini dapat penulis pahami bahwa seorang auditor harus dapat mempertahankan sikapnya dalam menjalankan tugasnya karena berkaitan dengan tingkat keefektifan pengendalian perusahaan. Adanya kesalahan dalam proses audit sangat berakibat fatal bagi perusahaan (Dewi & Peng Wi, 2018).

Standar *auditing* mengharuskan para auditornya memberikan informasi yang meyakinkan dan menghindari adanya kekeliruan dan kesalahan material dalam laporan keuangan. Dalam analisisnya seorang auditor dituntut untuk peka terhadap kemungkinan kesalahan pada material di setiap audit, sehingga ia bisa memprediksi risiko jika terdapat kesalahan salah saji dalam laporan keuangan. Dalam menjalankan tugasnya ketika audit sedang dilakukan, hendaknya seorang auditor juga mengecek laporan audit di periode sebelumnya untuk melihat apakah dalam periode tersebut terdapat salah saji atau tidak. Hal ini dapat dilakukan pada saat audit hendak dilakukan maupun saat audit berlangsung (Angel & Sumantri, 2018).

Seorang auditor dari jasa akuntan publik yang bersertifikat harus menyelesaikan proses *auditing* nya sebelum tenggat waktu yang telah disepakati. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam penyajian yang bersifat penting di dalam laporan keuangan. Jika hal tersebut terjadi maka administratif perusahaan akan mengalami dampaknya, sebagaimana yang dijelaskan dalam peraturan pemerintah mengenai keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya (Manuel & Sutandi, 2018).

Dalam proses audit terdapat dua kecurangan yakni tentang pelaporan keuangan dan penggelapan uang atau penyalahgunaan asset. Kecurangan tentang pelaporan keuangan berkaitan dengan salah saji atau mengubah nominal jumlah keuangan seperti melakukan perubahan catatan akuntansi serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keuangan perusahaan, salah saji di sengaja karena menghilangkan bukti-bukti transaksi dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang di sengaja. Kecurangan kedua berkaitan penyalahgunaan asset seperti pencurian dan pembayaran asset palsu yang mana pembayarannya tidak masuk dalam laporan perusahaan.

Berbicara mengenai proses audit, terdapat salah satu kasus terbesar di Amerika yang terjadi pada Enron Corporation dengan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam lima besar perusahaan besar (*The Big Five*) yakni KAP Arthur Andersen. Kedua perusahaan tersebut melakukan kerjasama yang mana dalam prosesnya para auditor dari KAP Arthur Andersen tidak bersikap objektif dalam menjalankan tugasnya. Dilakukannya perubahan data pada perusahaan yang di audit dan melakukan kesepakatan dengan perusahaan tersebut agar citranya tetap baik dan dianggap mampu mendapatkan peningkatan laba.

Hasil pengamatan yang tidak objektif beserta penyampaian data yang tidak sesuai mengarahkan para pemangku kepentingan mendapatkan informasi palsu mengenai kondisi perusahaan tersebut untuk mempertahankan kepercayaan para investor. Seiring berjalannya waktu kasus ini terungkap yang mana Arthur Andersen terbukti bukan hanya melakukan manipulasi keuangan Enron Corporation, tetapi juga telah melakukan tindakan yang tidak etis sebagai jasa akuntan karena telah melakukan penghancuran dokumen penting kliennya (Manalu & Wibowo, 2018).

Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus pelanggaran akuntan yakni KPMG-Sidharta dan Harsono yang mana KAP tersebut berhasil menyuap petugas pajak untuk mendapatkan faktur palsu untuk kliennya yakni PT Eastman Christensen. Perusahaan tersebut merupakan anak dari perusahaan Baker Hughes Inc yang terdaftar dalam bursa New York. Sejak diterbitkan faktur tersebut, PT Eastman Christensen melakukan pembayaran pajak lebih murah. Adanya hal ini diketahui oleh kepala penasihat pusat, dirasa kedepannya akan mengakibatkan suatu hal yang akan lebih memperparah keadaan perusahaan di masa depan akhirnya atas kesadaran diri sendiri, kepala penasihat melaporkannya ke pihak yang berwenang dan memecat oknum yang terlibat (Mahendra & Wi, 2019).

Adanya kasus ini hampir menjerat dua perusahaan tersebut dengan *foreign Corrupt Practices Act* yakni sebuah undang-undang untuk menjerat perusahaan-perusahaan Amerika yang ada di luar negeri. Dijatuhkannya undang-

undang tersebut hampir membuat mereka diadili di pengadilan Texas, akan tetapi karena pihak PT Baker memohon akhirnya kasus ini diselesaikan di luar pengadilan. (www.kompasiana).

Penulis tertarik untuk meneliti audit *quality* pada sektor industri makanan dan minuman yakni karena usaha dalam industri ini lebih stabil dibandingkan dengan industri lainnya ketika dihadapkan dengan inflasi. Meskipun Indonesia sering merasakan krisis ekonomi, proses produksi makanan dan minuman tetap berjalan karena masyarakat membutuhkannya. Peranan industri makanan dan minuman juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional yakni sebanyak 40 persen (Witono & Yanti, 2019).

Hal ini dibuktikan dengan sumbangan presentase bidang industri makanan dan minuman setiap tahunnya, sebagaimana pernyataan Menperin (Menteri Perindustrian) yang mengatakan bahwa kinerja perindustrian Indonesia dalam bidang makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh sebesar 8,16 persen atau bisa dikatakan telah tumbuh diatas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69 persen. Hadirnya pandemi beserta dampaknya selama triwulan IV pada 2020 terjadi pengurangan industri nonmigas sebesar 2,52 persen, akan tetapi industri makanan dalam kondisi yang serupa berhasil bertahan dengan presentase 1,58 persen pada 2020. (<https://kemenperin.go.id>).

Lebih lanjut Menteri Perindustrian menjelaskan bahwa peta perindustrian Indonesia yakni dalam bidang makanan dan minuman adalah salah satu dari tujuh sektor yang dipercepat untuk menerapkan industri 4.0. Hal ini dilakukan untuk dapat mendulang kinerja presentase sektor tersebut. Industri makanan dan minuman juga memiliki ruang lingkup yang penting bagi ekspor industri dalam bidang pengolahan nonmigas (Oentoro & Aprilyanti, 2019). Pada kurun waktu sejak Januari hingga Desember 2020, keseluruhan jumlah nilai ekspor di bidang industri makanan dan minuman mencapai USD31,17 miliar, jika di presentasekan mencapai 23,78% terhadap ekspor industri pengolahan nonmigas sebesar USD131,05 miliar.

Adanya angka ini menunjukkan bahwa sektor industri makanan merupakan sektor fundamental yang berkontribusi pada manufaktur perekonomian nasional. Pada tahun 2022 untuk sektor minuman dan makanan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa untuk industri ini mengalami peningkatan sebesar 3,68 persen dan jika dirupiahkan menjadi Rp 200, 26 triliun pada kuartal II yang sebelumnya hanya sebesar 193,16 triliun. Pembahasan mengenai sektor industri pada dibidang makanan dan minuman pada akhirnya menjadi topik yang ingin penulis bahas dalam penelitian ini (<https://dataindonesia.id>).

Dalam proses audit selain harus memperhatikan faktor internal, audit *quality* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap audit *quality* yakni audit *tenure*, *delay* dan *fee audit*, karena ketiga hal tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik atau tidak (R. D. Anggraeni et al., 2020). Penulis juga melihat realita di lapangan masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak menjalankan prosedur sebagaimana yang ditetapkan pemerintah. Adanya hal tersebut di juga dukung oleh para akuntan dalam proses audit, data yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan kesepakatan antara prinsipal (pemilik modal) dengan *agent* (pengelola dana). Teori ini didasarkan pada asumsi alamiah manusia yakni manusia yang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri, selalu mencari aman di setiap situasi dan memiliki keterbatasan objektivitas (Trida, 2020). Teori agensi didasarkan pada kesepakatan antar anggota dalam sebuah perusahaan di mana prinsipal dan agen sebagai eksponen. Prinsipal sebagai pemegang sumber daya ekonomi dan agen sebagai manager.

Dalam menjalankan hubungannya, principal memberikan wewenangnya kepada agen untuk mengurus dan mengendalikan perusahaannya. Dalam menjalankan perannya, agen dan principal seringkali memiliki pemikiran yang berbeda sehingga terjadi benturan ketika mengatur perusahaan. Hal ini di sebut dengan istilah *moral hazard*. Meskipun dalam menjalankan perannya, agen dan principal seringkali memiliki pemikiran yang bertentangan mereka tetap memiliki rasa keterikatan satu sama lain. Teori keagenan dalam penjelasannya berusaha untuk menjelaskan bagaimana sebuah masalah hadir dan dilatarbelakangi oleh aktor-aktor yang saling terhubung akan tetapi pada hakikatnya mereka memiliki tujuan yang berbeda (Selfyan, 2022).

Dalam kesehariannya seorang prinsipal tidak bisa selalu mengawasi kegiatan agennya, namun di sisi lain seorang *agent* lebih memahami bagaimana perusahaan tersebut karena selain memiliki jalan yang luas untuk mengetahui bagaimana kondisi dan informasi internal perusahaan, ia juga mengetahui bagaimana prospek perusahaan kedepannya. Oleh karena itu untuk memastikan tugas *agent* berjalan dengan baik, prinsipal mengarahkan *agent* untuk membuat laporan di setiap periode. Menurut Darya dan Puspitasari dalam (D. Anggraeni et al., 2022) menjelaskan bahwa dalam hal ini dibutuhkan pihak penengah antara *agent* dan prinsipal yakni seorang auditor.

Hadirnya peran auditor, diharapkan dapat menjadi mediator untuk menilai dan mengawasi bagaimana kinerja seorang *agent* apakah telah menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan atau tidak dan dapat dilihat dari laporan keuangan yang *agent* buat. Peran auditor sangat krusial karena kebijakan yang diambil oleh seorang prinsipal dipengaruhi oleh opini dan tingkat independensi seorang auditor. Adanya hal ini juga memperkuat tingkat kepercayaan terhadap *agent* (Zulman hakim et al., 2022).

Auditing

Menurut (Sanjaya & Anggraeni, 2023) menjelaskan bahwa *auditing* adalah sebuah proses pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor yang sangat dituntut untuk bersikap independen dan kritis dalam memahami laporan keuangan yang dibuat oleh *agent* beserta dokumen-dokumen pembukuan dan bukti pendukungnya yang telah disiapkan oleh prinsipal. Dalam proses ini prinsipal sebagai pemilik perusahaan berharap seorang auditor dalam proses *auditing* menyampaikan informasi melalui opininya dengan menjunjung tinggi sikap kejujuran karena hal yang disampaikan sangat penting bagi kebijakan yang akan diputuskan.

Tujuan dilakukannya proses *auditing* adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari khalayak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan tersebut seperti prinsipal (pemilik perusahaan), investor dan lain sebagainya. Proses *auditing* dilakukan untuk melihat apakah laporan keuangan yang telah dibuat oleh *agent* terdapat salah saji atau tidak, apakah laporan tersebut dapat dikatakan wajar dalam hal yang menyangkut material, hasil usaha, posisi keuangan dan arus kas yang berlandaskan pada peraturan yang berlaku. Jika laporan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka seorang auditor berhak memberikan pernyataan bersyarat atau menolak untuk memberikan pernyataan dari analisis laporan yang ia kerjakan (R. D. Anggraeni et al., 2020).

Dalam memberikan pernyataan, menurut (Selfiyan, 2022) terdapat lima jenis opini yang bisa dikatakan oleh seorang auditor setelah proses *auditing* selesai dilakukan yakni pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat jelas tanpa pengecualian, pendapat tidak wajar dan tidak memberikan pendapatnya mengenai analisis laporan keuangan yang auditor kerjakan.

Audit Quality

Menurut (Dewi & Peng Wi, 2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas audit adalah segala hal yang memungkinkan adanya peluang bagi auditor untuk dapat menemukan kesalahan, kekeliruan ataupun pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Dalam proses *auditing*, seorang auditor berpegang teguh pada standar dan kode etik akuntan publik. Dalam meningkatkan standar kualitas audit, seorang auditor harus mengikuti kode etik akuntan, standar akuntansi dan standar profesi. Hal ini dilakukan untuk memastikan sikap netralitas dan kredibilitasnya dalam proses audit.

Audit quality di dalam sebuah perusahaan sangatlah dibutuhkan karena pernyataan dari seorang auditor yang dianggap sebagai pihak penengah antara principal dan agent, sangat ditekankan untuk mempertahankan sikap independennya dalam menjalankan tugasnya karena sangat menentukan integritas laporan keuangan yang dibuat oleh principal. Menurut De Angelo dan Elizabeth menjelaskan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas adalah ketika seorang auditor ini memiliki keahlian dalam menemukan kesalahan dan menjelaskan kesalahan tersebut. Kualitas audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, juga berdampak pada tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan.

Kompetensi seorang auditor menentukan tingkat kualitas audit yang dilakukan, dalam prosesnya apakah seorang auditor dapat menemukan ketidaksesuaian laporan yang diterima berdasarkan peraturan yang berlaku dan melaporkan hal tersebut kepada pihak terkait. Apabila dilapangan seorang auditor menemukan ketidaksesuaian laporan dan tidak melaporkannya sangat berakibat fatal bagi perusahaan.

Seringkali kegagalan auditor disandingkan dengan “kebangkrutan” perusahaan, karena kegagalan tersebut berkaitan dengan integritas laporan keuangan. Sehingga seorang auditor harus mampu membuat laporan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan bersifat kredibel karena hal ini berkaitan dengan pandangan khalayak khususnya para pengguna laporan. Oleh sebab itu fungsi auditor sangat penting sebagai pihak penengah, yang mana opininya menjadi acuan utama saat evaluasi laporan keuangan yang diberikan oleh pihak agent.

Selain itu jasa seorang auditor bukan hanya berdampak pada internal perusahaan, tetapi juga bagian eksternalnya yakni para investor dalam menentukan keputusan melalui kebijakannya dalam menentukan investasi dalam sebuah perusahaan.

Audit Tenure

Audit tenure merupakan skala waktu auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) mengenai masa kerjasamanya dengan kliennya mengenai jasa audit laporan keuangan perusahaan klien. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor biasanya diberikan batasan waktu untuk menyelesaikan proses auditnya, hal itu dilakukan guna menjaga

independensi auditor ketika menangani klien baik dari pihak internal maupun eksternal dari sebuah perusahaan. Audit tenure dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni *tenure partner* dan *tenure KAP*. *Tenure partner* adalah *tenure* yang menjelaskan tentang batas waktu kesepakatan antara auditor dan klien. Sedangkan *tenure KAP* adalah batas waktu kesepakatan antara KAP dengan klien.

Adanya batasan tersebut mengidentifikasi kualitas dari audit. Masa kerja (*tenure*) yang panjang bukan hanya dikaitkan dengan sikap independensi auditor tetapi juga dianggap sebagai “pendapatan lebih” untuk auditor sehingga perlu adanya batasan dalam proses audit. Selain itu juga berdampak pada sisi emosional antara auditor dan klien sehingga mengakibatkan kegagalan dalam audit. Ketika hubungan antara KAP atau auditor dengan klien telah terjalin sejak lama, akan memperkecil terjadinya keterlambatan dalam proses penyelesaian audit. Hal itu dikarenakan kedua belah pihak sudah bisa saling mengerti satu sama lain mengenai kendala dan kondisi perusahaan. Hubungan yang telah lama terjalin antara auditor dengan klien memberikan nilai *plus* bagi auditor karena dapat menambah pengetahuan seputar bisnis bagi dirinya. Pengetahuan tersebut dapat mendorong terciptanya program audit yang praktis dan efisien untuk menciptakan kualitas audit yang lebih baik.

Audit Delay

Audit *delay* merupakan sebuah proses di mana sebelum laporan keuangan diserahkan kepada prinsipal harus menjalani tahapan audit terlebih dahulu oleh auditor yang andal dan independen. Audit *delay* bisa dikatakan sebagai waktu keterlambatan auditor dalam menyelesaikan laporannya di mana auditor independen belum menyerahkan laporannya kepada auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Menurut (Manalu & Wibowo, 2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin singkat skala waktu pengerjaan laporan auditor antara tanggal berakhirnya tahun fisikal dengan tanggal publikasi laporan keuangan maka semakin baik.

Lamanya waktu dalam menyelesaikan audit (*audit delay*) merupakan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengaudit laporan keuangan, dihitung mulai dari berakhirnya tahun buku hingga dikeluarkannya laporan dari auditor independen. Rentang waktu auditor yang lama membuat penyelesaian auditnya juga mundur, membuat *audit delay* semakin lama. Terdapat tiga standar dalam keterlambatan laporan yakni *preliminary lag* (interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai pada penerimaan laporan keuangan pendahulu oleh bursa), *total lag* (interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa), *auditor's signatute lag* (interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai pada tanggal laporan auditor itu ditandatangani).

Semakin cepat laporan dipublikasikan maka semakin baik karena banyaknya manfaat yang didapat para pengguna laporan, akan tetapi sebaliknya jika terjadi keterlambatan dalam pembuatan laporan akan berdampak pada ketidakpastian keputusan yang akan diambil. Keputusan bisa diambil apabila laporan keuangan telah tersedia dan informasi yang didapat berdasarkan laporan tersebut. Menurut (Sanjaya & Anggraeni, 2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa disampaikan informasi mengenai keuangan yang dilakukan secara terbuka dan responsible berdasarkan peraturan yang berlaku di perusahaan tersebut, pasti akan menghasilkan suatu kepastian yang jelas bagi para pemangku kebijakan sehingga keputusan yang dibuat akan menghasilkan *output* yang baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Kebutuhan informasi sangat dibutuhkan dan penting bagi pihak- pihak tersebut karena memiliki dampak bagi perusahaan di masa depan mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Bagi pihak internal, adanya proses *auditing* bukan hanya untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan tetapi sejauh mana pihaknya dapat memberikan kepercayaan kepada para investor untuk berinvestasi diperusahaannya dan sejauh mana kepercayaannya sebagai seorang *principal* kepada agennya. Sedangkan untuk pihak eksternal, *auditing* laporan keuangan sangat penting sebagai bahan pertimbangannya untuk melakukan investasi atau tidak terhadap suatu perusahaan dan kedepannya akan menghasilkan keuntungan atau sebaliknya. Sehingga tenggat waktu yang telah disepakati antara jasa akuntan atau auditor dengan perusahaan sangat penting bagi mereka untuk mempertimbangkan dampak-dampak tersebut (D. Anggraeni et al., 2022).

Rumus Dalam Menghitung Ausit DelayYaitu:

$$\text{Audit Delay} = \text{tanggal laporan audit} - \text{tanggal laporan keuangan}$$

FeeAudit

Fee audit merupakan bayaran yang diterima auditor atas jasa yang ia berikan kepada klien, bayaran tersebut dapat berupa uang ataupun bentuk lainnya. Berbicara mengenai *fee* audit terdapat kebijakan yang mengatur mengenai hal tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam surat keputusan No. KEP.024/IAP/VI/2008 yang menjelaskan bahwa

terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan fee audit yakni waktu yang dibutuhkan dalam proses tahapan audit, tingkat kompleksitas pekerjaan, tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan hukum yang berlaku, kebutuhan klien beserta ruang lingkupnya, banyaknya anggota yang membantu tahapan audit, banyaknya waktu yang dibutuhkan, tingkat keahliannya dalam setiap proses tahapan audit, sistem pengendalian mutu kantor dan basis penetapan imbalan jasa yang telah disepakati antara dua pihak. Ketika seorang klien memberikan fee audit yang tinggi kepada jasa akuntan, maka kemungkinan kualitas audit yang diberikan akan semakin lebih baik.

Jumlah biaya pembayaran audit di lapangan berbeda-beda tergantung dari kompetensi dan integritas auditornya, struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP), resiko yang dihadapi auditor serta tingkat kesulitan ketika melakukan proses *auditing* dan lain sebagainya yang turut menjadi faktor penentu dalam *fee* audit. Biaya audit yang dikeluarkan oleh principal merupakan pengurangan dari asimetri informasi dengan mendatangkan auditor, hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keabsahan laporan yang diberikan oleh agen.

Jika melihat penjelasan dari teori keagenan yang mana seorang auditor juga memiliki hak untuk mendapatkan *fee* audit yang tinggi, berdasarkan kualitas dari hasil *auditing* yang dianalisis oleh auditor. Selain itu juga perlu diperhatikan dana operasional yang dikeluarkan selama proses *auditing* untuk memperbaiki kualitasnya, sehingga tidak heran jika sebuah perusahaan menginginkan hasil *auditing* yang bagus maka perusahaan tersebut harus memaksimalkan biaya tersebut agar *financial detection* akan lebih mendalam. Hal tersebut dilakukan selain untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik, juga untuk mendapatkan layanan sertifikasi dari proses *auditing*. (Laksito, 2021).

Ln : Professional Fee

III. METODE

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Faktor-faktor yang akan diuji pengaruhnya terhadap Kualitas Audit ialah Audit *Tenure*, Audit *Delay*, dan *Fee* Audit.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data yang bersumber melalui media perantara atau diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui *annual report* perusahaan makanan dan minuman yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Sedangkan berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan. Penelitian ini memperoleh data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

Menurut (Sugiyono, 2019) populasi adalah kumpulan dari beberapa sampel yang berisi obyek beserta subyek yang memiliki keunikan tersendiri, kemudian akan dipakai peneliti untuk diamati, dimengerti, serta diuji, dan setelah itu dibuat simpulan. Populasi penelitian ini memakai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Sampel ialah sebagian dari populasi yang diperoleh dengan cara yang ditentukan peneliti yang mempunyai keunikan tersendiri dan dapat mewakili seluruh populasi.

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

- Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 - 2022.
- Perusahaan sektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2018 – 2022.
- Perusahaan sektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah dari tahun 2018 – 2022.
- Perusahaan sektor makanan dan minuman yang menyertakan informasi di laporan keuangan besaran *Fee* Audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP untuk jasa audit selama periode 2018 - 2022.
- Perusahaan yang mempunyai data *outlier*.

Tabel 1. Tahp Seleksi Sampel Teknik Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	28

2	Perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022	(4)
3	Perusahaan sector makanan dan minuman yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2018-2022	(1)
4	Perusahaan sector makanan dan minuman yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah dari tahun 2018-2022	(0)
5	Perusahaan sector makanan dan minuman yang tidak menyertakan informasi di laporan keuangan besaran fee audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP untuk jasa audit selama periode 2018-2022	(7)
6	Perusahaan yang memiliki data outlier	(2)
Sampel Penelitian		14
Jumlah tahun penelitian		5
Total sampel selama tahun 2018-2022		70

Sumber: data diolah 2023

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini melakukan uji yang dapat berpengaruh terhadap Kualitas Audit yaitu Audit Tenure, Audit Delay, dan Fee Audit. Faktor – faktor yang berhubungan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Audit Tenure (X1)	Tahun pertama perikatan diberi angka 1 (satu) dan di tambah 1 (satu) pada tahun- tahun berikutnya	interval
2	Audit Delay (X2)	AD = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Tutup Buku	Rasio
3	Fee Adit (X3)	Logartima natural (ln) dari professional fee yang diterima oleh auditor	Rasio
4	Kualitas Audit (Y)	Variable Dummy, Kode 1 diberikan apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big Four dan Kode 0 diberi apabila perusahaan diaudit KAP non Big Four	Nominal

IV. HASIL

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure	70	1.00	5.00	2.6286	1.37442
Audit Delay	70	46.00	150.00	91.6857	24.32065
Fee Audit	70	19.34	25.54	22.5636	1.57360
Kualitas Audit	70	.00	1.00	.3286	.47309
Valid N	70				

Sumber : Data diolah SPSS Versi 25

Dari tabel diatas hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa N merupakan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 70. Nilai minimum merupakan nilai terendah dalam masing-masing variabel yang diteliti. Nilai maksimum merupakan nilai tertinggi dalam masing-masing variabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai rata-rata untuk setiap variabel yaitu Audit Tenure, Audit Delay, Fee Audit, dan Kualitas Audit.

Analisa Regresi Logistik

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model Hoster and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.127	8	.977

Sumber : Data dioleh SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 (α) yang berarti nilai hipotesis nol diterima ($0,977 > 0,05$), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut mampu memprediksi nilai observasinya. Dengan hasil berikut juga menunjukkan bahwa model dikatakan fit dengan data observasinya dan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 0)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log Likelihood		Coefficients Constant
Step 0	1	88.656	-.686
	2	88.643	-.715
	3	88.643	-.715
a. Constant is included in the model b. initial -2 Log Likelihood: 88.643 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimate change by less than ,001			

Sumber : Data dioleh SPSS Versi 25

Pada table diatas adalah tabel *Iteration History* 0 yang menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* (-2LL) awal ialah sebesar 88,643 (*Block Number* = 0).

Tabel 6. Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 0)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		Fee Audit
				Audit Tenure	Audit Delay	
Step 1	1	50.220	-15.781	-.106	-.015	.741
	2	42.440	-23.603	-.182	-.031	1.147
	3	40.333	-29.409	-.239	-.046	1.647
	4	40.001	-33.133	-.266	-.055	1.667
	5	39.988	-34.094	-.272	-.057	1.718
	6	39.988	-34.137	-.272	-.057	1.720
	7	39.988	-34.137	-.272	-.057	1.720
a. method: enter b. constant is include in the model c. initial -2 Log Likelihood: 88.643 d. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimate change by less than ,001						

Sumber : Data dioleh SPSS Versi 25

Sementara itu, tabel diatas ialah tabel *Iteration History* 1 yang menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* (-2LL) akhir ialah sebesar 39,988 (*Block Number*= 1). Sesuai dengan hasil pengujian ini, terdapat penurunan nilai antara *-2 log likelihood* awal dan akhir, yakni sebesar 48,655.

Dengan penurunan nilai likelihood (-2LL) tersebut, maka hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penambahan 3 variabel bebas yakni (*Audit Tenure*, *Audit Delay*, dan *Fee Audit*) ke dalam model regresi memperbaiki model atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan merupakan model regresi yang baik.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Negelkarke R. Square
1	39,988	.501	.698
a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimate change by less than ,001			

Sumber : Data dioleh SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil tabel diatas, besarnya nilai koefisien determinasi adalah 0,698 atau sebesar 69,8%. Dalam hal tersebut berarti variabilitas variabel dependen (Kualitas Audit) dapat dijelaskan oleh variabel penelitian ini sebesar 69,8%. Sedangkan sisanya sebesar 30,2% dijelaskan oleh variabel-variabel independent selain variabel yang digunakan dalam model penelitian ini. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independent dalam penelitian ini (Audit *Tenure*, Audit Delay, dan *Fee* Audit) mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Kualitas Audit) sebesar 69,8%. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa variabel independent (Audit *Tenure*, Audit Delay, dan *Fee* Audit) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen penelitian yaitu Kualitas Audit.

Tabel 8. Hasil Uji Klasifikasi Classification Table

Step 1	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Kualitas Audit		
			KAP Non Big Four	KAP Big Four	
	Kualitas Audit	KAP Non Big Four	44	3	93.6
		KAP Big Four	8	15	65.2
	Overall Percentage				84.3

Sumber : Data dioleh SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel diatas membuktikan kemampuan prediksi dari model regresi untuk melakukan prediksi atas probabilitas penerimaan hasil kualitas audit. Dari hasil tersebut terlihat bahwa terdapat 23 sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan 47 sampel yang diaudit oleh KAP *non Big Four*. Dari total 23 sampel dalam penelitian ini yang menggunakan jasa KAP *Big Four*, terdapat 15 sampel yang dapat di prediksi secara tepat menggunakan jasa KAP *Big Four*, sementara itu sisanya sebanyak 8 sampel atau setara dengan 65,2 % yang diprediksi tidak akurat. Dengan demikian prediksi dari model regresi untuk melakukan prediksi atas probabilitas penerimaan kualitas audit dari KAP *Big Four* (Kode 1) ialah sebesar 65,2%. Artinya bahwa dengan model regresi yang disajikan terdapat 93,6 % sampel perusahaan yang menggunakan KAP *non Big Four*. Dengan kata lain, kemampuan dalam memprediksi sampel yang memperoleh kualitas audit dari KAP *non Big Four* ialah sebesar 93,6 %. Keakuratan dari prediksi keseluruhan model regresi yang dipakai untuk perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four* ialah sebesar 84,3%.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Klasik Variabel in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Audit Tenure	-.272	.288	.892	1	.345	.762
	Audit Delay	-.057	.025	5.105	1	.024	.944
	Fee Audit	1.720	.510	11.378	1	.001	5.585
	Constant	-34.137	10.622	10.329	1	.001	.000

a. variabels entered on step 1: audit tenure, audit delay, dee ausit

Sumber : Data dioleh SPSS Versi 25

Pada tabel diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistic biner pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan hasil pengujian regresi logistic maka dapat diperoleh persamaan regresi logistic biner sebagai berikut :

$$KA = \alpha + \beta AT + \beta AD + \beta FA + \varepsilon$$

$$KA = -34.137 - 0,272 AT - 0,057 AD + 1.720 FA + \varepsilon$$

**Tabel 10. Perbandingan Nilai -2LL
 Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	Df	Sig
Step 1	Step	48.654	3	.000
	Block	48.654	3	.000
	Model	48.654	3	.000

Sumber : Data diolah SPSS Versi 25

Tabel diatas menggambarkan perbandingan nilai *-2 Log Likelihood* yang hanya terdapat konstanta saja (tabel 10) dan *-2 Log Likelihood* yang terdapat konstanta dan variabel independen (tabel IV.8). Perbandingan tersebut mengikuti sebaran *chi square*. Nilai *chi square* sebesar 48.654 dibulatkan menjadi 48,6 dengan df 3.

Tabel tersebut juga membuktikan nilai signifikansi model sebesar 0,000, dikarenakan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat dibuat kesimpulan bahwa Audit *Tenure*, Audit Delay, dan *Fee* Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Pengujian *chi square* dapat dipakai untuk melakukan pengujian dan pengukuran terhadap kekuatan hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya.

Tabel 11. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Audit <i>Tenure</i> berpengaruh negative kepada kualitas audit	Ditolak
H2	Audit Delay berpengaruh negative terhadap kualitas audit	Ditolak
H3	<i>Fee</i> Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima
H4	Audit <i>Tenure</i> , Audit Delay, <i>Fee</i> Audit berpengaruh bersama-sama terhadap kualitas audit	diterima

Audit *Tenure* Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Audit *Tenure* Mendapatkan Nilai Koefisien Regresi Negatif Sebesar -0,272 Dengan Taraf Signifikansi 0,345 Yang Dimana Lebih Besar Dari Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika Nilai Signifikansi Yang Lebih Besar Dari $\alpha = 0,05$, Yang Membuktikan Bahwa Variabel Audit *Tenure* Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Kualitas Audit, Maka Hasil Penelitian Ini Tidak Mendukung Hipotesis Pertama Dari Penelitian Ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Masa Perikatan Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Dan Ia Beranggapan bahwa Perusahaan Yang Tidak Puas Dengan Kualitas Kinerja Auditor Akan Mengakhiri Masa Perikatan Sebelum Batas Maksimum Yang Diatur Oleh Pemerintah. Pilihan Yang Dibuat Perusahaan Untuk Segera Mengakhiri Masa Perikatan Ketika Kualitas Yang Diharapkan Tidak Diperoleh, Hal Ini menunjukkan bahwa Audit *Tenure* Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

Audit Delay Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit

Audit Delay Mendapatkan Nilai Koefisien Regresi Negative Sebesar -0,057 Dengan Taraf Signifikansi 0,024 Dimana Lebih Kecil Dari Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$, Yang Membuktikan bahwa Variabel Audit Delay Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit, Maka Hasil Penelitian Ini Mendukung Hipotesis Kedua Dari Penelitian Ini. Dalam Hal Ini Keterlambatan Laporan Audit Menyebabkan Pengambilan Keputusan Oleh Manajemen Yang Akan Terganggu. Terjadinya Kegagalan Dalam Memanfaatkan Peluang Pasar Diakibatkan Oleh Keterlambatan Atas Hasil Laporan Dan Berkurang Relevansi Informasi Laporan Keuangan. Hal Ini Menyebabkan Informasi Pada Laporan Keuangan Akan Menurunkan Jaga Kualitas Laporan Audit.

***Fee* Audit Berpengaruh positif Terhadap Kualitas Audit**

Fee Audit Mendapatkan Nilai Koefisien Regresi Positif Sebesar 1,720 Dengan Taraf Signifikansi 0,001 Dimana Lebih Kecil Dari Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$, Yang Membuktikan bahwa Variabel *Fee* Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit, Maka Hasil Penelitian Ini Mendukung Hipotesis Kedua Dari Penelitian Ini. Apabila *Fee* Audit Tinggi Akan Berpengaruh Terhadap Auditor Dalam Meningkatkan Kualitas Auditya. *Fee* Audit Yang Diberikan Selama Satu Tahun Seta Estimasi Biaya Operasional Yang Dibutuhkan Selama Pelaksanaan Proses Audit Dapat Meningkatkan Kualitas Audit Yang Dihasilkan. Semakin Besarnya *Fee* Audit Yang Diberikan Oleh

Pihak Manajemen Kepada Auditor Maka Dapat Meningkatkan Kualitas Auditannya. Sehingga, Hipotesis Yang Diajukan.

Audit tenure, Audit Delay, Fee Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Variabel Audit *Tenure*, *Audit Delay*, Dan *Fee Audit* Memiliki Nilai Signifikan Sebesar 0,000 Lebih Kecil Dari 0,05 Yang Ditunjukkan Pada Tabel Pengujian Koefisien Regresi, Yang Artinya H₄ Diterima Dan H₀ Ditolak. Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Variabel Audit *Tenure*, *Audit Delay*, Dan *Fee Audit* Secara Bersama-Sama Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022.

V. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan uji terhadap sampel, penulis melakukan analisis data yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut: variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap audit quality pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Hal ini dapat dibuktikan bahwa audit *tenure* memperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,272 dengan taraf signifikansi sebesar 0,345 yang dimana lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya H₁ ditolak; variabel audit *delay* berpengaruh negatif pada kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dapat dibuktikan bahwa audit *delay* memperoleh nilai koefisien regresi negative sebesar -0,057 dengan taraf signifikansi 0,024 dimana lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya H₂ diterima; variable *fee audit* berpengaruh positif pada kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dapat dibuktikan bahwa audit *fee* memperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 1,720 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 di mana lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya H₃ diterima; variable audit *tenure*, audit *delay* dan *fee audit* berpengaruh secara bersama-Sama terhadap kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dapat dibuktikan bahwa audit *fee* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₄ diterima dan H₀ ditolak

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, V., & Sumantri, F. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 10(2 SE-Articles), 59–69. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i2.259>
- Anggraeni, D., Hakim, M. Z., Samara, A., Rachellia, R., Regina, R., Tarissa, T., & Algantya, V. Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Sektor Transportation, Logistic And Deliveries Di Indonesia . *AKUNTOTEKNOLOGI*, 14(2 SE-Articles), 62–83. <https://doi.org/10.31253/aktek.v14i2.1787>
- Anggraeni, R. D., Wibowo, S., & Herijawati, E. (2020). Factors Affecting Audit Delay with Reputation of Public Accounting Firms as Moderation Variables in Food and Beverage Sub Sector Companies in Indonesia stock exchange. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 12(2 SE-Articles), 49–59. <https://doi.org/10.31253/aktek.v12i2.492>
- Apriyanti, A., & Sutandi, S. (2017). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 9(1 SE-Articles), 1–9. <https://doi.org/10.31253/aktek.v9i1.234>
- Dewi, G., & Peng Wi, P. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 10(1 SE-Articles), 27–42. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i1.250>
- Ghisela, G., & Peng Wi, P. W. (2017). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Beberapa Auditor Kantor Akuntan Publik di Tangerang). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 9(1 SE-Articles), 45–57. <https://doi.org/10.31253/aktek.v9i1.238>
- Mahendra, I. G. P. W., & Wi, P. (2019). Pengaruh Opini Auditor, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 11(1 SE-Articles), 52–63. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.266>
- Manalu, T., & Wibowo, S. (2018). Pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi kasus: KAP di JABOTABEK). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 10(2 SE-Articles), 1–16. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i2.255>

- Manuel, A., & Sutandi, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 10(1 SE-Articles), 90–102. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i1.254>
- Oentoro, V. P., & Aprilyanti, R. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 11(2 SE-Articles), 1–8. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i2.274>
- Sanjaya, M., & Anggraeni, D. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Time Budget Pressure, dan Fee Audit terhadap Audit Quality Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 15(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i1.2013>
- Selfiyani, S. (2022). Pengaruh Ukuran Kap, Opinion Shopping Dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Audit Di Kota Tangerang). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 14(1 SE-Articles), 21–38. <https://doi.org/10.31253/aktek.v14i1.1439>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trida, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 12(1 SE-Articles), 95–106. <https://doi.org/10.31253/aktek.v12i1.375>
- Witono, K., & Yanti, L. D. (2019). Pengaruh Leverage, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 11(1 SE-Articles), 64–78. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.267>
- Zulman hakim, M., Winata, S., Wi, P., Rinata, E., Lestari, L., & Stevany, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Healthcare Di Indonesia. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 14(2 SE-Articles), 38–61. <https://doi.org/10.31253/aktek.v14i2.1785>